

# Pentingnya pendidikan karakter dan pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak sejak usia dini

**Muhammad Fadhil Izzaini**

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [muhammadfadhilizzaini123456@gmail.com](mailto:muhammadfadhilizzaini123456@gmail.com)

## Kata Kunci:

Pendidikan; karakter;  
pergaulan bebas;  
lingkungan; remaja; orang  
tua

## Keywords:

Education; character;  
promiscuity; environment;  
children; teenagers;  
parents

## ABSTRAK

Pendidikan karakter terhadap seorang anak adalah sesuatu yang penting, karena karakter akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusannya, pembentukan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor genetik, faktor sosial, faktor lingkungan dan faktor orang tua. Pembentukan karakter harus dilakukan sejak usia dini, karena pada masa itu otak anak sedang berkembang pesat dan mudah untuk diarahkan oleh orang tua, sehingga orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter tersebut, orang tua harus memberikan pendidikan karakter yang baik. Selain orang tua, lingkungan tempat pergaulannya juga dapat mempengaruhi pembentukan karakternya, lingkungan memiliki peran secara tidak langsung terhadap pembentukan karakter. Lingkungan yang tidak baik,

serta salah pergaulan dengan teman yang berkarakter buruk adalah penyebab rusaknya karakter anak, yang bisa menyebabkan anak tersebut terjerumus dalam pergaulan bebas, sehingga dibutuhkan pengawasan orang tua untuk mencegah terjadinya hal demikian.

## ABSTRACT

Character education for a child is something important, because character will affect a person in his decision making, character formation is influenced by several factors, such as genetic factors, social factors, environmental factors and parental factors. Character building must be done from an early age, because at that time the child's brain is developing rapidly and is easy to be directed by parents, so parents have an important role in character building, parents must provide good character education. In addition to parents, the environment where they hang out can also affect the formation of their character, the environment has an indirect role in character building. A bad environment, as well as the wrong association with friends with bad character are the causes of damage to the child's character, which can cause the child to fall into promiscuity, so parental supervision is needed to prevent this from happening.

## Pendahuluan

Kata karakter merupakan kata yang sudah tidak asing ditelinga kita, sering kita dengar kata ini diucapkan oleh orang tua kita, guru kita, teman kita, dan orang disekitar kita, baik disekolah, dirumah, ketika bersama, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi menarik untuk dibahas dan dikupas lebih dalam, dengan tujuan untuk memahami maksud dari kata “karakter” ini. Karena tidak jarang kita dapati, ada orang yang berbicara tentang karakter, namun karakter itu tidak di implementasikan didalam kehidupan. Karena pada intinya, karakter itu tidak terkait dengan ucapan semata,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

namun berkaitan dengan tingkah laku kita di kehidupan sehari-hari, bagaimana sikap kita terhadap orang lain, bagaimana kita menghormati yang lebih tua, bagaimana kita berbicara, dan sebagainya. Dan suatu karakter yang baik akan terbentuk jika orang tua dapat mengajarkan melalui suri tauladan yang baik kepada anaknya sejak usia dini. Dalam pembentukan karakter seorang anak, orang tua memiliki peran yang penting untuk memberikan pendidikan karakter dan mengawasi pergaulannya, mengingat zaman sekarang begitu banyak remaja muda yang bobrok karakternya dan salah pergaulan, begitu sering kita dengar, baik dari berita ataupun Koran, mulai dari melawan guru, kecanduan game online, merokok, pacaran, sampai narkoba, hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan dari orang tua, karakter yang tidak baik yang dimiliki seorang anak, dan lingkungan yang tidak baik sehingga dapat merusak karakter baik yang telah diajarkan oleh orang tua mereka. Oleh sebab itu tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan kita pemahaman tentang karakter, betapa berperannya orang tua dalam pembentukan karakter seorang anak dan pengawasan orang tua terhadap lingkungan pergaulannya, guna menghindarkan anak ini dari lingkungan pergaulan yang sesat dan tidak baik.

## Pembahasan

Sebelum menjelaskan lebih lanjut, kita harus memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan karakter dan pendidikan karakter, Karakter adalah pengualifikasian atau pengelompokan pribadi seseorang yang memberikan kesatuan serta kekuatan terhadap keputusan yang diambilnya. Oleh sebab itu karakter ini seakan-akan menjadi bukti diri dari seseorang.

Menurut W.B. Saunders, (1977: 126) dia menyebutkan bahwa karakter adalah sifat nyata serta tidak sinkron yg ditunjukkan sang individu, sejumlah atribut yg bisa diamati di individu.

Wyne berpendapat bahwa karakter yaitu menandai cara bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh karena itu seseorang yg berperilaku tidak amanah, kejam atau rakus dikatakan menjadi orang yang berkarakter buruk, sementara orang yg berperilaku jujur, senang menolong dikatakan menjadi orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seorang.

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, Karakter berarti: 1). Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yg lain. 2). Karakter juga bermakna "huruf". Sedangkan menurut (Ditjen Mandikdasmen – Kementerian Pendidikan Nasional), Karakter ialah cara berpikir dan berperilaku yg menjadi ciri spesial tiap individu buat hayati serta berhubungan, baik pada lingkup keluarga, rakyat, bangsa serta negara.

Adapun Pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan membangun karakter untuk menjadi lebih baik serta pendidikan ini juga penting bagi setiap orang, yang dimana karakter tersebut lah yang bakal mendominasi sifat dan bukti diri dari orang tersebut. Pendidikan karakter pertama kali dicetuskan oleh pedagang Jerman F.W. Foerster (1869-1966). Megawangi dalam Dharma Kesuma (2011) mendefinisikan

pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Menurut Thomas Lickona (2012), pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebijakan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat keseluruhan. Pendidikan karakter ini menekankan etis spiritual untuk membentuk pribadi yang baik. Tujuan pentingnya pendidikan karakter menurut Foerster, adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara subjek dengan perilaku serta sikap yang dimilikinya.

Adapun karakter ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor genetika, lingkungan yang mendukung untuk perkembangan karakter seorang anak, para psikolog menemukan fakta menarik terkait perkembangan karakter anak. Anak yang lahir dari keluarga yang sama, serta dibesarkan di lingkungan dan budaya yang sama seringkali mengembangkan kepribadian yang sangat berbeda. Para ahli pun tidak bisa menjelaskan mengapa hal ini bisa terjadi. Namun tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter tersebut seperti faktor orang tua merupakan faktor yang menjadi tolok ukur karakter seorang anak, karena pada umumnya mereka akan mengambil kesimpulan tentang dunia berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang mereka alami, dan hal tersebut pada akhirnya dapat mempengaruhi karakter anak. Dalam hal ini, orang tua akan menjadi orang pertama yang membentuk sikap anak terhadap dunia dan pandangannya.

Kualitas interaksi yang diberikan orang tua juga memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter anak. Anak-anak yang masih berusia dini biasanya akan sering mencoba dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua mereka atau pengasuh mereka. Wajar saja jika sifat dan kepribadian orang tua menjadi faktor yang kuat dalam mempengaruhi karakter sang anak.

Kepribadian merupakan kumpulan sifat dan karakter yang secara bersamaan akan membentuk tingkah laku sehari-hari. Karakter anak mulai berkembang pada usia dua tahun. Para ahli meyakini bahwa karakter dan sifat seorang anak terbentuk ketika anak berusia enam tahun.

Adapun kemampuan anak menyerap informasi pada usia ini akan menjadi momen yang tepat bagi orang tua untuk menyisipkan bekal keimanan seperti keyakinannya terhadap tuhan, dan lain sebagainya.

Pembentukan karakter ini mesti dilakukan sejak dini karena pada usia itu perkembangan otak anak sedang sangat baik dalam mengambil informasi, dan juga dengan diajarkan sejak kecil anak akan lebih mudah dibentuk karakternya hingga saat mereka dewasa. Anak yang masih di bawah umur cenderung lebih mudah dibentuk karakternya dan diarahkan dibandingkan jika anak itu sudah dewasa, karena mereka merasa memiliki pemikiran dan keinginan sendiri dan cenderung sulit untuk diarahkan, sebagaimana pohon yang bengkok bisa diluruskan jika masih kecil, dan akan sulit diluruskan jikalau pohon itu sudah besar.

Selain pendidikan karakter yang diajarkan oleh orang tua, lingkungan juga bisa mempengaruhi terhadap pembentukan karakter anak, terutama lingkungan keluarga yang mana anak itu selalu berada didalam keluarga itu, sehingga orang tua harus bisa menciptakan suasana yang positif didalam keluarga, agar anak memiliki karakter yang suka damai dan akrab dengan lingkungan, jika dari lingkungan keluarga saja sudah tidak kondusif, seperti pertengkaran, marah-marah, dan lain sebagainya maka sang anak akan memiliki karakter yang demikian juga, mengingat sifat anak tidak jauh beda dengan sifat orang tuanya, kemudian setelah lingkungan keluarga, ada juga lingkungan sekolah, dimana di tempat itu sang anak di didik dan diajarkan berbagai ilmu pengetahuan, disana mereka akan saling berinteraksi dengan sesama temannya, lingkungan tersebut harus bisa memberikan kenyamanan terhadap anak agar anak dapat mengambil kesimpulan dari apa yang dia lihat baik kenyamanan itu dari para gurunya, staffnya, atau lingkungan sekitarnya, begitupun dengan relasi teman sebayanya yang akan mewarnai pembentukan karakternya, kemudian lingkungan yang mempengaruhi karakter seorang anak adalah lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat yang positif akan menjadikan anak memiliki karakter yang bertolak belakang dengan anak yang hidup di lingkungan masyarakat yang negative atau tidak baik. Seperti lingkungan yang banyak tindakan kriminal didalamnya seperti pencopetan, perampokan dan lain sebagainya. Maka anak akan tumbuh dengan karakter yang negative pula karena dipengaruhi oleh lingkungan tersebut. Berbeda dengan anak yang hidup di lingkungan yang positif, maka karakter baiknya akan berkembang seperti jujur, sopan, dan lain sebagainya.

Sering juga kita dapati, banyak remaja saat ini yang terjerumus pada pergaulan bebas, itu semua disebabkan oleh lingkungan yang salah, teman yang salah, dalam artian dia berteman dengan lingkungan orang yang suka mengajak kepada keburukan dan kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua mereka, sehingga sang anak mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya itu dan dia tertarik dengan lingkungan itu, yang secara tidak langsung, lingkungan itu telah merusak karakternya dan merubah karakternya menjadi karakter yang tidak baik, apalagi masa remaja adalah masanya seorang anak merasa ingin tahu dan ingin merasakan semua yang belum dia tahu, salah pergaulan dan lingkungan itulah yang akan mendorong anak untuk terjerumus ke dalam pergaulan bebas, terjadinya pergaulan bebas pada remaja juga bisa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang lain, antara lain:

1. Kurangnya pengajaran dan kesadaran para remaja mengenai buruknya dampak dari pergaulan bebas, sehingga mereka ingin terjerumus di dalamnya tanpa pikir panjang.
2. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua yang menyebabkan anak bertingkah semaunya dan tidak terkendali.
3. Penyalahgunaan internet secara bebas, yaitu digunakan untuk mengakses konten dewasa atau pornografi. Hal ini berbahaya, karena bisa mendorong keingintahuan anak tersebut untuk mencoba hal-hal tersebut.

Dari faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pergaulan bebas itu terkadang bisa muncul dari keinginan diri sendiri, atau bisa datang dari faktor eksternal, tergantung seberapa kuat pondasi karakter yang telah ditanamkan sejak kecil, karena kesemuanya itu tidak akan berpengaruh jika fondasi diri kokoh,

namun jika fondasi karakter itu lemah, maka dikhawatirkan anak ini akan mudah terjerumus kedalam pergaulan bebas, maka yang memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya salah pergaulan yang berujung pada pergaulan bebas adalah orang tua, mereka selaku orang yang paling paham dengan sifat anaknya harus memerhatikan dan mengawasi tindak tanduk anaknya, orang tua harus segera mengingatkan anaknya jika dia mendapati anaknya mulai di goyahkan karakternya, dan ingin mencoba hal-hal yang tidak baik, orang tua juga harus berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pendidikan kepada anaknya, terutama pendidikan tentang karakter, akhlak, pergaulan bebas, dan dampak dari pergaulan bebas tersebut. Selain itu orang tua juga harus memberikan fondasi agama yang kuat, "Iman dan takwa menjadi bekal utama bagi anak menghadapi dampak negatif era teknologi informasi. Salah satunya makin masifnya pergaulan bebas," ujar anggota Asosiasi Dosen Peneliti Ilmu Keislaman Sosial Nasional.

## Kesimpulan dan Saran

Dari pemaparan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa karakter adalah sikap pengelompokkan suatu tindakan dalam suatu kejadian yang dijadikan acuan untuk mengambil keputusan. Pendidikan karakter sendiri merupakan suatu pendidikan yang berfungsi untuk membentuk karakter seseorang, baik dengan cara langsung ataupun tidak langsung, secara langsung yaitu dengan mengajari dan secara tidak langsung yaitu dengan menunjukkan tindakan yang baik, karakter itu bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor lingkungan, faktor genetik, faktor sosial, dan faktor orang tua, namun, meski demikian, karakter itu merupakan suatu hal yang pasti ada pada setiap diri orang dan karakter itu akan terbentuk secara otomatis mengikuti yang biasa di lihat oleh seorang anak, bila anak itu sering melihat tindakan yang tidak baik maka karakter nya akan mengikuti dan sebaliknya, jika anak sering melihat tindakan yang baik, maka anak tersebut akan mengikuti karakter yang baik tersebut, sehingga seorang anak harus mendapatkan pendidikan karakter sejak anak itu kecil. Selain itu karakter seorang anak juga dapat dengan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, lingkungan memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter seorang anak, lingkungan yang tidak baik akan membentuk karakter yang tidak baik juga, sehingga diperlukan perhatian dan pengawasan dari orang tua, penanaman fondasi agama yang kuat dan pengetahuan tentang bahayanya pergaulan bebas, agar anak tersebut terhindar dari salah pergaulan yang berujung pada pergaulan bebas, yang mana hal tersebut bisa merusak karakter baik yang telah ada pada anak.

## Daftar Pustaka

- Baraja, U. (1992). *Al-Akhlaq Lil-Banin* Jilid 1, terj. Abu Mustafa Alhalabi, Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan.
- Dachi, Micha Radikal. (2020). Pentingnya Pengawasan Orangtua dalam Optimalisasi Kedisiplinan Remaja. *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika*, Vol. 1 (2)
- Halawati. (2020). *Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital*. Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains.  
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>

- Merdeka.Com. 8 Penyebab Pergaulan Bebas pada Remaja, Kurangnya Perhatian Hingga Faktor Ekonomi. <https://www.merdeka.com/jateng/8-penyebab-pergaulan-bebas-pada-remaja-kurangnya-perhatian-hingga-faktor-ekonomi-kln.html>, diakses 14 Desember 2022
- Mufidah, Nuril and Pratama, Novan Dymas (2018) *Masrohiyyah sebagai solusi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab*. Ihya Al Arabiyah, 4 (2). pp. 34-44. <http://repository.uin-malang.ac.id/11808/>
- Sudaryanti, S. (2012). Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Susilawati, Samsul (2015) *Pentingnya pendidikan karakter dalam membangun moralitas bangsa dalam dunia pendidikan*. J-PIPS : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 1 (2). pp. 211-226. ISSN 2614-5480. <http://repository.uin-malang.ac.id/5561/>
- SMK Bhakti Praja Dukuwaru. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Pelajar. Blog. <https://www.smkbpdkw.sch.id/blog/pentingnya-pendidikan-karakter-bagi-pelajar/>, diakses tanggal 14 Desember 2022.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9 (3).
- Zahroh, Shofiyatuz, N. (2020). Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green school. *Jurnal PG-Paud Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol. 7 (1). <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/6293>